

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan

Sebagaimana dikemukakan pada Bab I terdahulu bahwa tujuan pokok penelitian ini adalah menguji efektivitas model bimbingan belajar kreatif yang merupakan penerapan metode Treffinger untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa SMA.

Secara operasional penelitian ini memusatkan perhatian kepada hal-hal berikut.

1. Menguji sejauh mana pengaruh model bimbingan kreativitas sebagai penerapan metode Treffinger kepada peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa SMU, yang meliputi:
 - a. peningkatan masing-masing aspek kemampuan berfikir kreatif, yaitu (1) kelancaran, (2) kelenturan, (3) keaslian, dan (4) keterincian berfikir; dan
 - b. peningkatan keseluruhan aspek kemampuan berfikir kreatif.
2. Menguji sejauh mana pengaruh model bimbingan kreativitas sebagai penerapan metode Treffinger kepada peningkatan sikap kreatif siswa SMU, yang meliputi :
 - a. peningkatan masing-masing aspek sikap kreatif, yaitu (1) rasa ingin tahu, (2) keinginan berespon, (3) keterbukaan kepada pengalaman, (4) kepekaan kepada masalah, (5) toleran kepada keadaan yang mendua, (6)

salah, (5) menenggang keadaan atau situasi ambiguitas (mengandung dwiarti), (6) keberanian mengambil risiko, dan (7) kepercayaan diri; dan

b. peningkatan keseluruhan aspek sikap kreatif siswa.

3. Menguji apakah model bimbingan kreativitas sebagai penerapan metode Treffinger memberikan pengaruh nyata yang sama kepada peningkatan dimensi kemampuan berfikir kreatif dan dimensi sikap kreatif siswa SMU.
4. Menguji sejauh mana model bimbingan kreativitas sebagai penerapan metode Treffinger memberikan pengaruh peningkatan yang sama kepada kreativitas siswa SMA dengan menganalisis kemungkinan penyelaan faktor-faktor jenis kelamin, jumlah bersaudara, asal daerah, komposisi etnis keluarga, lingkungan asal dibesarkan, pendidikan dan pekerjaan orangtua, penghasilan keluarga, minat akademik, NEM (SMP), dan prestasi belajar.
5. Menguji sejauh mana model bimbingan kreativitas sebagai penerapan metode Treffinger memberikan pengaruh kepada peningkatan kreativitas siswa SMU, yang meliputi dimensi kognitif yaitu kemampuan berfikir kreatif, dan dimensi afektif yaitu sikap kreatifnya.
6. Menelaah sejauh mana Paket Bimbingan Pengembangan Kreativitas (BPK) yang dicobakan dalam penelitian memiliki kelayakan penyelenggaraannya (*administrability*) sebagai bagian dari program bimbingan di sekolah dilihat dari

segi kepraktisan bahan, waktu penyelenggaraan, luas kelompok layanan, dan sarana belajar yang diperlukan.

B. Lingkup Penelitian dan Rumusan Operasional

1. Lingkup Penelitian

Studi mengenai model bimbingan pengembangan kreativitas mempunyai cakupan yang amat luas, dan sedikitnya membahas dua lingkup yang saling berkaitan, yaitu (1) model bimbingan dan (2) kreativitas itu sendiri.

Secara teoretis model bimbingan akan melibatkan begitu banyak konsep yang variatif, mulai dari jenis, fungsi, sasaran, pendekatan, hingga kepada intensitas hubungan.

Dari segi jenisnya, dikenal bimbingan vokasional, bimbingan pribadi (lebih sering dilakukan melalui konseling), bimbingan pendidikan, bimbingan sosial, bimbingan perkawinan, bimbingan keluarga. Tentu saja penelitian ini lebih mengarahkan perhatian kepada bimbingan pendidikan. Sebab hasil yang diharapkan dari penelitian ini terutama untuk peningkatan dan perbaikan mutu hasil pendidikan.

Dari segi fungsinya, upaya bimbingan dapat dilakukan dalam tiga fungsi berbeda, yaitu (1) pencegahan (*preventif*), (2) perawatan dan pemeliharaan (*kuratif*), dan (3) pengembangan (*developmental*). Model yang ditelaah dalam penelitian ini hendak mengembangkan salah satu fungsi bimbingan yang selama ini masih kurang mendapat perhatian di seko-

lah, yaitu fungsi pengembangan peserta didik.

Berdasarkan sasarannya, model bimbingan yang diteliti tergolong kepada bimbingan klasikal (kelompok), karena siswa yang menjadi sasaran dikelompokkan dalam satu kelas layanan bimbingan.

Mengacu kepada pendekatannya, maka bimbingan, seperti halnya konseling, mempunyai ragam pendekatan yang satu sama lainnya berbeda karena acuan asumsi filosofis tentang manusia yang berbeda pula. Berdasarkan kajian Shertzer & Stone (1980, 1981) pendekatan-pendekatan dalam bimbingan itu dapat digolongkan kepada dua orientasi yang berbeda, yaitu yang berorientasi kognitif, di antaranya pendekatan ciri dan sifat, rasional-emotif, behavioristik (pendekatan teori belajar); dan yang lain berorientasi afektif, seperti pendekatan psikoanalitik, analisis transaksional, nondirektif, dan eksistensialisme. Model bimbingan yang menjadi fokus perhatian di sini mengacu kepada pendekatan yang berorientasi kognitif, yaitu pendekatan bimbingan sebagai proses belajar (Bennet, 1963). Pendekatan ini melandaskan prosedur bantuannya kepada asumsi bahwa perubahan perilaku individu berpangkal kepada proses-proses kognitif yang teraktivasi melalui proses belajar, di mana kesempatan (waktu), intensitas mengalami informasi, kondisi dan suasana berlangsungnya pengolahan informasi, serta konsekuensinya terhadap perilaku merupakan prinsip penting dalam bimbingan.

Oleh karena pendekatan bimbingan yang dikembangkan lebih berorientasi kognitif dan menekankan perubahan perilaku sebagai hasil belajar, maka intensitas keterlibatan diri pembimbing dalam hubungan dengan peserta bimbingan tidak seperti taraf keterlibatan yang dibutuhkan dalam konseling atau psiterapi, melainkan lebih terstruktur, direktif, didaktis, informatif, dan membutuhkan inisiasi pembimbing (Boy & Pine, 1968; Goldman, 1962).

Selanjutnya, pengembangan kreativitas yang menjadi tujuan bimbingan dalam penelitian ini dibatasi kepada aspek-aspek yang diuraikan berikut ini.

Sebagaimana dibahas pada bab II, studi kreativitas dapat didekati melalui pertanyaan: (1) siapa yang kreatif? (pribadi); (2) bagaimana kreativitas itu muncul (proses); (3) apa yang disebut kreatif (produk); (4) mengapa dan di mana kreativitas itu terwujud (lingkungan). Dari segi perwujudannya, kreativitas itu dapat muncul dalam ranah kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan perilaku motorik. Penelitian yang dilakukan ini diarahkan kepada pengembangan kreativitas kognitif, yaitu kemampuan berfikir dan sikap kreatif dalam proses pemecahan masalah. Jadi, upaya pengembangan melalui model bimbingan dipusatkan bukan kepada hasil akhir dari suatu tindakan berfikir kreatif (*end result of the act*) atau produk kreatif, tetapi kepada kemampuan-kemampuan berfikir dan sikap kreatif yang menghasilkan (*act*

of producing). Kemampuan-kemampuan kreatif itu mengacu kepada konsep Guilford (1968) tentang ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan kerincian gagasan. Sedangkan sikap kreatif mengacu kepada konsep Treffinger (1980) mengenai ciri-ciri afektif dari model belajar kreatif, yaitu rasa ingin tahu, kemauan berespon, keterbukaan kepada pengalaman, berani mengambil resiko, kepekaan kepada masalah, toleransi kepada keadaan mendua, dan kepercayaan diri. Penjelasan operasional mengenai kemampuan berfikir kreatif dan sikap kreatif dikemukakan pada bagian berikut ini.

2. Rumusan Operasional

Beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu dirumuskan secara operasional adalah sebagai berikut.

a. Model Bimbingan Kreativitas

Dalam Webster's Encyclopedic Unbridged Dictionary (1989: 920) dikemukakan bahwa model adalah: "1. a standard or example for imitation or comparison; 2. a representation, generally in miniature, to show the construction or serve as a copy of something...". Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990: 344) mengemukakan bahwa model adalah suatu disain yang digunakan untuk menyatakan beberapa atau seluruh sifat dari suatu saran, sistem ataupun obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, model bimbingan kreativitas

adalah seperangkat kegiatan bimbingan belajar kreatif, disusun dalam tahapan-tahapan yang sistematis dan diselenggarakan secara monolitik dalam jangka waktu tertentu, di luar jadwal kegiatan belajar-mengajar, ditujukan untuk membantu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan sikap kreatif siswa, dan dapat diukur keberhasilannya.

Dalam pelaksanaan secara monolitik itu, kegiatan khas bimbingan dilakukan melalui penerapan secara inklusif prinsip-prinsip bimbingan kreativitas oleh petugas bimbingan dalam setiap unit kegiatan belajar kreatif yang telah disiapkan secara khusus. Prinsip bimbingan kreativitas itu terdiri atas, pertama, prinsip yang berhubungan dengan penciptaan suasana keamanan psikologis dalam belajar, yaitu menerima siswa secara positif, sebagaimana adanya tanpa syarat, menyiapkan iklim belajar yang bebas dari penilaian eksternal, dan pemahaman empatik, serta menciptakan kebebasan psikologis kepada siswa untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, dan perasaannya. Kedua, prinsip yang berkaitan dengan perlakuan inklusif pada setiap satuan kegiatan belajar kreatif yang langsung menyentuh proses berfikir dan sikap kreatif siswa, yaitu

- 1). memberanikan siswa untuk mengemukakan sebanyak-banyaknya gagasan yang berbeda atau tidak lazim tanpa penilaian;
- 2). menunda penilaian dan menenggang kekeliruan selama pro-

ses kreatif berlangsung;

- 3). menghargai pendapat atau gagasan tidak lazim dan imajinatif yang diajukan siswa;
- 4). menunjukkan kepada siswa bahwa gagasan atau pendapat yang diajukannya itu bernilai;
- 5). mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa;
- 6). menenggang ketakberarturan selama siswa bergiat dalam proses kreatif;
- 7). menghindari pembedaan seks dalam tugas-tugas belajar kreatif;
- 8). memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemikiran imajinatif dan perasaannya secara bebas, lancar dan lentur;
- 9). mendorong inisiatif dan spontanitas siswa dalam pemecahan masalah secara kreatif;
- 10). memberi kesempatan dan mendorong siswa bereksperimen dalam gagasan kreatif untuk memecahkan masalah.

b. Metode Treffinger

Yang dimaksud dengan metode Treffinger dalam penelitian ini adalah seperangkat cara dan prosedur kegiatan belajar yang dikembangkan Donald J. Treffinger (1980) untuk mendorong peningkatan kreativitas siswa, yaitu kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa. Kegiatan belajar itu meliputi orientasi, pemahaman diri dan kelompok, pengembangan

kelancaran dan kelenturan berfikir dan bersikap kreatif, pemacu gagasan-gagasan kreatif, serta pengembangan kemampuan memecahkan masalah yang lebih nyata dan kompleks. Secara operasional deskripsi kegiatan bimbingan kreativitas dengan metode Treffinger ini dikemukakan pada lampiran A.

c. Kreativitas

Dalam penelitian ini kreativitas diartikan sebagai tingkat kemampuan*) kreatif yang merupakan hasil belajar, yang terungkap secara verbal dalam kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa.

Kemampuan berfikir kreatif adalah tingkat kesanggupan berfikir siswa untuk -- berdasarkan data dan informasi yang tersedia -- menemukan sebanyak-banyaknya, seberagam mungkin dan relevan, jawaban atas suatu masalah secara lancar, lentur, asli, dan terinci. Kelancaran adalah kemampuan mengungkapkan kata, kalimat, dan gagasan yang bermakna secara cepat, banyak dan beragam. Kelenturan adalah kemampuan menghasilkan gagasan yang tidak lazim dalam suatu rentangan yang tidak kaku, dan lebih bersifat spontan. Keaslian adalah kemampuan menghasilkan gagasan mengenai suatu hal yang

*) Kemampuan yang dimaksudkan di sini merupakan padanan kata *acquired ability* (bhs Inggris) yang artinya adalah daya berfikir untuk melakukan pemecahan masalah sebagai hasil interaksi dari potensi kreatif (*creative potential ability*) dengan bimbingan dan latihan yang diperoleh.

suatu hal yang tidak lazim, bersifat baru, inovatif, dan dapat diterima sesuai patokan mutu tertentu. Keterincian adalah kemampuan mengembangkan, memperluas, atau mengejawantahkan suatu gagasan hingga kepada hal-hal yang rinci atau implikasinya yang operasional dan dapat dilaksanakan. Untuk mengukur kemampuan berfikir kreatif digunakan rangkaian Tes Kemampuan Berfikir Kreatif (TKBK) verbal, yang skor akhirnya ditransformasikan ke dalam nilai baku t atau *t score*.

Sikap kreatif adalah kecenderungan bertindak, positif atau negatif, yang diarahkan kepada seperangkat pernyataan yang mencerminkan ciri-ciri pribadi kreatif, yaitu rasa ingin tahu, keinginan untuk berespon, keterbukaan kepada pengalaman, berani mengambil resiko, peka terhadap masalah, toleransi kepada keadaan mendua, dan kepercayaan diri. Untuk mengukur sikap kreatif digunakan Skala Sikap Kreatif (SSK), yang skor akhirnya ditransformasikan ke dalam nilai baku t.

C. Rancangan Penelitian

Untuk menguji pengaruh Model Bimbingan Peningkatan Kreativitas sebagai ubahan bebas terhadap kreativitas yang meliputi kemampuan berfikir dan sikap kreatif sebagai ubahan terikat, penelitian yang paling sesuai menurut sejumlah pakar (Tuckman, 1978; Kirk, 1982; Heppner, 1992) adalah pe-

nelitian yang dilakukan dalam adegan percobaan (*experimental setting*). Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan rancangan percobaan khususnya di bidang pendidikan (Campbell & Stanley, 1966; Edwards, 1968; Dayton, 1970; Cook & Campbell, 1979), maka dibuatlah rancangan percobaan untuk penelitian ini seperti dikemukakan pada tabel III-1.

Penelitian ini mengambil bentuk rancangan percobaan tersamar, dan tidak menggunakan rancangan percobaan murni. Alasannya ialah tidak mungkin menempatkan subyek penelitian dalam situasi laboratorik murni, yang sama sekali bebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberi perlakuan eksperimental. Atas dasar itu dipilih rancangan percobaan semu (*quasi experiment*). Dengan demikian, berarti prosedur pe-

TABEL III-1
RANCANGAN PERCOBAAN

KELOMPOK	PRAUJI	P E R L A K U A N	PASCAUJI	FAKTOR PENYELA
Percobaan	TKBKv *) SSK **)	PAKET KEGIATAN BPK ***) Unit 2 s/d 11	TKBKv SSK	P1, P2, ... P10
Kontrol	sda	Tanpa Perlakuan		

Keterangan :

*) TKBKv : Tes Kemampuan Berfikir Kreatif verbal

***) SSK : Skala Sikap Kreatif

***) BPK : Bimbingan Pengembangan Kreativitas

P1 : Jenis kelamin

P2 : Jumlah bersaudara

P3 : Daerah asal

P4 : Komposisi etnis keluarga

P5 : Lingkungan dibesarkan

P6 : Pendidikan ayah

P7 : Pendidikan ibu

P8 : Pekerjaan ayah

P9 : Pekerjaan ibu

P10 : Penghasilan keluarga

P11 : Minat akademik

P12 : NEM (sewaktu di SMP)

P13 : Prestasi belajar

ngumpulan data yang digunakan adalah serupa pada rancangan percobaan murni, namun tidak melakukan kontrol penuh terhadap semua ubahan bebas (Campbell & Stanley, 1966).

Kelompok percobaan dan kontrol, meskipun dihimpun secara acak berdasarkan hasil prauji, namun tidak memiliki pengambilan contoh (*sampling*) prapercobaan yang setara. Karena itu pemberian perlakuan (X) pada kelompok percobaan dianggap bersifat acak dan berada di bawah kontrol peneliti. Untuk memenuhi persyaratan acak, maka penempatan siswa ke dalam kelas (kelompok) perlakuan dan kontrol dilakukan secara acak, dengan memperhatikan sebaran skor prauji sebagai ubahan pengontrol kenormalan sampel. Dengan pengontrolan ini, maka perubahan yang ditimbulkan oleh perlakuan (X) pada kelompok percobaan dapat diperbandingkan dengan kelompok kontrol.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Pada hakikatnya pendidikan adalah misi kebajikan yang bertujuan menuntun peserta didik dalam merealisasikan diri setinggi-tingginya sesuai harkat kemanusiaan yang dimilikinya, menjadi manusia kaffah, bertaqwa, mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup sesuai ridla Allah Swt (Djawad Dahlan, 1988). Di Indonesia, misi kebajikan pendi-

dikan itu dirumuskan secara formal sebagai :

... mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (UU RI No. 2 Th. 1989, Bab II pasal 4).

2. Bimbingan yang merupakan bagian dari upaya pendidikan di sekolah, dilaksanakan sebagai layanan bantuan sistematis yang diberikan kepada siswa, secara individual ataupun kelompok, dalam rangka pengembangan dan perealisasi berbagai potensi dan kemampuan dirinya memecahkan setiap masalah yang dihadapi, mengambil keputusan secara mandiri seiring dengan perkembangan intelektual, emosional dan sosial, dan mempertautkan (menyesuaikan) kepentingan individual siswa dengan tuntutan sosial dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, termasuk kemungkinan pekerjaan dan karir di masa depan (Rochman Natawidjaja, 1988, 1990).

Dalam hal ini Mathewson (1962: 141) menulis:

Guidance is the systematic, professional process of helping the individual through the educative and interpretive procedures to gain a better understanding of his own characteristics and potentialities and to relate himself more satisfactorily to social requirements and opportunities, in accord with social and moral values.

3. Bimbingan sebagai kegiatan profesional di sekolah, di samping memiliki fungsi pencegahan (*preventive*) dan perbaikan (*curative*) terhadap kecenderungan perilaku yang dapat mengganggu proses aktualisasi diri, termasuk keseluruhan potensi dan kemampuan yang dimiliki, juga memiliki fungsi pengembangan (*developmental*) peserta didik. Sebagai fungsi pengembangan, Zeran and Riccio (1962: 2) menulis sebagai berikut.

Guidance ... is a process, developmental in nature, by which an individual is assisted to understand, accept and utilize his abilities, aptitudes, and interests, and attitudinal patterns in relation to his aspirations. By doing this he may increasingly become more capable of making free and wise choices both as individual and as a member of a dynamic, expanding society.

4. Sebagai upaya pengembangan diri peserta didik, maka perubahan perilaku yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan bimbingan baik secara individual maupun kelompok yang berorientasi perubahan kemampuan kognitif (berfikir) dan kemampuan afektif (sikap). Perubahan dalam arti perbaikan dan peningkatan kemampuan berfikir dan sikap peserta didik yang diharapkan itu dapat tercapai melalui proses belajar dan penciptaan kondisi yang sengaja (*deliberate*), yang memungkinkan dan mendukung terjadinya proses belajar itu. Asumsi ini sejalan dengan pandangan Bennett (1963: 9) yang mengemukakan:

One of the most significant developments in the personnel or guidance point of view in recent years is the recognition that guidance is a *learning process*, for both the guidance worker and the individual, and that this learning for both parties occurs through both interviews and group procedures.

5. Kemampuan berfikir pada setiap individu, yang merupakan basis sekaligus sasaran dari kegiatan pendidikan dan bimbingan di sekolah, secara psiko-biologis merupakan fungsi serebral dari otak manusia yang terdiri atas otak belahan kiri (*left hemisphere*) dengan kemampuan berfikir rasional, logis, dan sekuensial dan belahan kanan (*right hemisphere*) dengan kemampuan berfikir kreatif dan lateral (de Bono, 1988; Clark, 1983; Gowan, 1981; Torrance, 1980). Tentang hal ini, Torrance (1981: 232) menulis sebagai berikut.

During the past decade there has been increasing interest in education regarding research concerning the brain ...

... the accumulation of evidence indicates that two different styles of learning result from the specialized functions of the left and right hemispheres of the brain. The left hemisphere processes information linearly, logically, and sequentially...

The right hemisphere processes information non-linearly, intuitively, divergently, and simultaneously and deals with verbal, figural, auditory, kinesthetic, and emotional information.

6. Kreativitas adalah potensi individual yang perwujudannya tergantung kepada derajat interaksi dan pemaknaan

individu terhadap lingkungannya, serta derajat mutu intervensi lingkungan kepada perkembangan individu itu sendiri. Dengan demikian, lingkungan yang dipresentasikan dengan sengaja kepada peserta didik, misalnya pendidikan dan bimbingan dapat menunjang ataupun menghambat pengungkapan usaha dan perilaku kreatifnya. Sejalan dengan pandangan ini, S.C. Utami Munandar (1977: 9-10) mengemukakan sebagai berikut.

Creativity is the resultant of processes of interaction between and individual and his environment. Individuals affect and are affected by the environment in which they live and as such variables in both the individual and the environment may facilitate or may inhibit creative effort. The implication is that creative abilities can be improved through education. (Garis bawah penulis).

6. Perwujudan kemampuan kreatif itu dapat tercermin secara beragam di dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku motorik peserta didik. Perilaku kreatif yang diperlihatkan, ataupun produk kreatif yang dihasilkan sangat tergantung kepada kemampuan berfikir dan sikap kreatifnya (Utami Munandar, 1985; Torrance, 1980; Guilford, 1968). Dengan demikian, kemampuan dan proses berfikir serta sikap kreatif dapat dijumpai pada setiap individu siswa.

7. Indikator utama dari kreativitas berfikir peserta didik adalah kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. (Treffinger, 1980; Torrance, 1980; Parnes, Noller & Biondi,

1977; Feldhusen & Treffinger, 1977; Osborn, 1952). Oleh karena itu pendekatan belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah secara kreatif (*creative problem solving*) merupakan cara yang efektif dalam rangka pengembangan kreativitas melalui pendidikan dan bimbingan di sekolah.

8. Semua peserta didik memiliki potensi untuk belajar kreatif. Oleh karena itu kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa sekolah menengah dapat diperbaiki dan ditingkatkan melalui kegiatan bimbingan yang diarahkan kepada pemecahan masalah dan dilakukan secara sistematis, mulai dari tahap pemanasan, pengembangan aspek-aspek kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian dan ke-rincian dalam berfikir dan menggagas, serta pengembangan kemampuan kreatif dalam memecahkan masalah nyata dan kompleks. Asumsi serupa dikemukakan Treffinger (1980: 16) sebagai berikut.

... we must recognize that all students possess some degree of potential for creative learning ...

Not only can educators begin with the positive notion that student do have creative potential; we can also be confident that, through careful, systematic effort, student's creative thinking and problem solving can be enhanced ...

As a result of studies conducted with children, adolescents, and adults, it has been clearly established that student's fluency, flexibility, originality, and elaboration, as well as other more complex problem solving abilities and attitudes related to creativity, can be enhanced.

9. Tingkat kemampuan dan perubahan dalam aspek-aspek

kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa dapat diamati melalui responnya terhadap seperangkat stimulus verbal yang diajukan dalam suatu alat tes. Dengan demikian, sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui suatu kegiatan bimbingan yang dikhususkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan kemampuan berfikir dan sikap kreatif, maka perubahan kemampuan kreatif itu dapat diukur dengan membandingkan antara kemampuan sebelum dan sesudah menjalani kegiatan bimbingan kreativitas.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut.

1. Model bimbingan kreativitas yang merupakan penerapan metode Treffinger memberikan pengaruh kepada:
 - a. peningkatan yang nyata pada masing-masing aspek kemampuan berfikir kreatif siswa SMU kelompok perlakuan, yaitu (1) kelancaran, (2) kelenturan, (3) keaslian, dan (4) keterincian gagasan, dibandingkan dengan kelompok kontrol;
 - b. peningkatan yang nyata pada keseluruhan aspek kemampuan berfikir kreatif siswa SMU kelompok perlakuan, dibandingkan dengan kelompok kontrol.
2. Model bimbingan kreativitas yang merupakan penerapan metode Treffinger memberikan pengaruh kepada:

- a. peningkatan yang nyata pada masing-masing aspek sikap kreatif siswa SMA kelompok perlakuan, yaitu (1) rasa ingin tahu, (2) keinginan berespon, (3) keterbukaan kepada pengalaman, (4) kepekaan kepada masalah, (5) toleran kepada keadaan mendua, (6) keberanian mengambil resiko, dan (7) kepercayaan diri, dibandingkan dengan kelompok kontrol;
 - b. peningkatan yang nyata pada keseluruhan aspek sikap kreatif siswa SMA kelompok perlakuan, dibandingkan dengan kelompok kontrol.
3. Model bimbingan kreativitas yang diujicobakan memberikan pengaruh peningkatan yang merata kepada kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa.
 4. Tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam peningkatan kreativitas siswa kelompok perlakuan dan kontrol berdasarkan perkiraan kemungkinan penyelaan faktor-faktor jenis kelamin, jumlah bersaudara, daerah asal, komposisi etnis keluarga, lingkungan asal dibesarkan, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, penghasilan keluarga, minat akademik, NEM (sewaktu di SMP), dan prestasi belajar.
 5. Perlakuan bimbingan kreativitas yang merupakan penerapan metode Treffinger memberikan pengaruh yang nyata kepada peningkatan kreativitas siswa secara keseluruhan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

F. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah salah satu Sekolah Menengah Umum (SMU) di Kotamadya Bandung, yaitu SMAK, Jln. Ir. Juanda No. 93 Bandung, yang relatif heterogen dari segi latar belakang ekonomi, dan sosial budaya siswa. Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas I yang mengikuti prauji TKBK verbal dan SSK dan bersedia secara sukarela mengikuti kegiatan bimbingan pengembangan kreativitas (BPK).

Subyek penelitian diambil dari siswa yang memiliki rata-rata skor TKBK verbal dan SSK kategori menengah ke bawah. Keseluruhan subyek penelitian disebar secara acak dalam dua kelompok: perlakuan dan kontrol.

TABEL III-2
GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

KELOMPOK PENGAMATAN	KELAS	PRAUJI	PASCAUJI
PERLAKUAN	1	34	34
	2	33	31
		67	65
KONTROL	3	32	34
	4	33	30
		65	64
	Σ =	132	129

*) Paling sedikit 75% kehadiran dalam pertemuan belajar

Perlakuan diberikan dalam situasi dan ukuran kelas

biasa, yaitu sekitar 30 s/d 35 siswa per kelas. Penentuan anggota kelompok dilakukan secara acak, meskipun tidak melalui suatu penarikan contoh prapercobaan yang setara, namun pemberian perlakuan itu (X) pada kelompok percobaan dianggap bersifat acak dan berada di bawah kontrol peneliti.

G. Rancangan Perlakuan

Sesuai tujuan penelitian, maka model bimbingan yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas siswa tertata secara sistemik dalam suatu rangkaian bahan, yang terdiri atas beberapa tahap, dan tiap tahap memiliki unit-unit kegiatan belajar dengan tujuan, prosedur, dan deskripsi kegiatan belajar.

Tahap-tahap kegiatan dan unit-unit kegiatan pembelajaran untuk setiap tahap serta tujuannya dikembangkan berdasarkan metode dan teknik belajar kreatif dari Donald J. Treffinger (1980), yang sebagiannya telah diadaptasikan oleh Munandar (1985) untuk keperluan penerapannya di sekolah-sekolah di Indonesia.

Dalam metode Treffinger itu (1980: 20), ada tiga tahap dalam pengembangan kreativitas siswa melalui kegiatan belajar di sekolah, yaitu tahap pertama, pengembangan fungsi-fungsi divergen; kedua, pengembangan kemampuan merasa dan berfikir kompleks; dan ketiga, pengembangan kemampuan melibatkan diri dalam situasi tantangan nyata. Masing-

masing tahap melibatkan unsur-unsur kognitif dan afektif serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan target perubahan pada setiap tahap. Perlakuan bimbingan kreativitas yang dirancang dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menerapkan metode Treffinger secara ketat, melainkan ada bagian lain yang dimodifikasi, disederhanakan, dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, subyek uji, serta waktu yang dialokasikan untuk penelitian. Penyesuaian dan modifikasi itu terutama dilakukan pada tahapan perlakuan serta unit kegiatan pembelajaran kreativitas yang dipilih.

Dalam rancangan kegiatan bimbingan kreativitas untuk penelitian ini tahap II dan III dari model belajar kreatif Treffinger itu disederhanakan menjadi satu tahap saja, yaitu tahap pengembangan kemampuan memecahkan masalah yang lebih nyata dan kompleks. Penyederhanaan ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa kemampuan memecahkan masalah yang lebih nyata dan kompleks secara inhaeren telah melibatkan proses merasakan dan berfikir kompleks. Di pihak lain, sebelum memasuki tahap pengembangan fungsi-fungsi divergen, didahului dengan suatu tahap persiapan yang meliputi kegiatan pengenalan diri melalui proses kelompok dan kegiatan pemanasan (*warming up*). Unit kegiatan pengenalan diri bertujuan membantu siswa agar ia dapat mengenal dirinya sendiri, kekuatan dan kelemahan serta belajar mengungkapkan pemikiran dan perasaan secara bebas, terbuka melalui umpan

balik siswa lain dalam kelompok. Unit kegiatan pemanasan bertujuan membantu siswa belajar membebaskan diri dari kebiasaan berfikir dan bersikap konvergen, dan mulai mengenal cara-cara divergen dalam menghadapi serta memecahkan suatu masalah. Tahap persiapan ini dianggap sangat penting dan merupakan prasyarat keberhasilan dari kegiatan pembelajaran kreativitas pada tahap berikut. Apalagi cara-cara berfikir divergen sebagai kunci kreativitas masih dianggap asing dan belum menjadi tradisi berfikir di kalangan siswa sekolah menengah.

Dengan demikian, secara operasional prosedur kegiatan penelitian ini terdiri atas lima tahap, yaitu tahap pertama adalah tahap orientasi dengan kegiatan pemberian informasi mengenai pelaksanaan program penelitian bimbingan peningkatan kreativitas dan pelaksanaan tes sebagai evaluasi awal; tahap kedua, ketiga, keempat, adalah tahap-tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan kreativitas; dan tahap kelima adalah tahap evaluasi akhir.

Rancangan dasar prosedur perlakuan kegiatan bimbingan kreativitas dalam penelitian ini dikemukakan pada tabel III-2 halaman berikut. Dari rancangan itu, tahap awal kegiatan bimbingan ditekankan kepada persiapan berupa pengenalan akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta pemanasan. Tahap berikut, kegiatan diarahkan kepada pengembangan fungsi-fungsi divergen, baik kognitif maupun afektifnya.

TABEL III-3
RANCANGAN DASAR PROSEDUR PENELITIAN KEGIATAN BIMBINGAN
PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA SMA

Tahap Kegiatan	Kegiatan	T u j u a n
Tahap I ORIENTASI	(1) Informasi umum (2) Evaluasi awal	(1) Memberikan informasi kepada siswa tentang rencana kegiatan bimbingan kreativitas, serta tujuan manfaatnya bagi siswa (2) Mendapatkan informasi mengenai posisi awal kemampuan berfikir dan sikap kreatif siswa
Tahap II PERSIAPAN (Memasuki berfikir dan bersikap divergen)	(3) Pengenalan diri (4) Pemanasan	(3) Siswa dapat mengenal kekuatan dan kelemahannya, belajar mengungkapkan pemikiran dan perasaannya secara bebas dan terbuka (4) Siswa belajar membebaskan diri dan kebiasaan berfikir dan bersikap konvergen dan konvensional
Tahap III PENGEMBANGAN KELANCARAN, KELENTURAN, DAN ORISINALITAS PEMIKIRAN DAN SIKAP KREATIF	(5) Berfikir dan merasa secara open-ended (6) Sumbang saran dan penanggungan kritik (7) Pemacu gagasan (8) Penyusunan sifat/ciri (9) Hubungan yang dipaksakan	(5) Siswa dapat mengenal dan mengembangkan cara berfikir (dan bersikap) beragam, lancar, lentur, dan orisinal (6) s d a (7) Melancarkan arus pencetus gagasan orisinal dalam pemecahan masalah, khususnya mengembangkan, atau memperbaiki suatu obyek atau masalah (8) Menggugah pencetus gagasan orisinal tentang suatu obyek atau masalah berdasarkan kombinasi ciri atau sifat (9) Menggugah lahirnya gagasan orisinal melalui hubungan yang dipaksakan antara obyek atau situasi yang dimasalahkan dengan unsur-unsur lain
Tahap IV PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH YANG LEBIH NYATA DAN KOMPLEKS	(10) Analisis morfologis (11) Pemecahan masalah secara kreatif (Teknik Parnes)	(10) Membantu dalam proses pemecahan masalah dengan mengidentifikasi gagasan baru yang inovatif melalui pengkajian bentuk dan struktur suatu masalah (11) Membantu dalam proses pemecahan masalah secara kreatif dengan mengintegrasikan berfikir divergen dan konvergen melalui prosedur menemukan fakta, masalah gagasan, solusi, dan penerimaan
Tahap V EVALUASI AKHIR	(12) Evaluasi proses (13) Evaluasi hasil	(12) Mendapatkan umpan balik dari siswa, guru, petugas BP mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan kreativitas dalam konteks pendidikan di sekolah (13) Mendapatkan informasi mengenai posisi akhir kemampuan kreatif siswa ujicoba dan kontrol

Tahap selanjutnya, pengembangan kemampuan memecahkan secara kreatif masalah-masalah nyata yang lebih kompleks; penekanannya tidak lagi terbatas kepada fungsi divergen, melainkan juga turut mengaktifkan kemampuan-kemampuan berfikir konvergen. Tahap akhir adalah kegiatan untuk menilai sejauhmana perlakuan Model BPK berhasil meningkatkan kreativitas siswa.

Kecuali untuk unit kegiatan pengenalan diri, maka semua kegiatan pembelajaran kreativitas terdiri atas (1) penyajian informasi, (2) kegiatan kelas, (3) kegiatan kelompok, (4) kegiatan individual (mandiri), dan (5) evaluasi. Dalam proses pembelajaran kreativitas, pembimbing lebih berperan sebagai fasilitator.

Di samping perlakuan serangkaian kegiatan belajar kreatif sebagaimana dikemukakan pada tabel III-2, maka perlakuan khas bimbingan untuk meningkatkan kreativitas siswa dilakukan melalui petugas bimbingan dengan jalan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan kreativitas secara inklusif dalam keseluruhan kegiatan belajar kreatif. Prinsip-prinsip bimbingan kreativitas itu secara operasional dikemukakan pada halaman 146.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan efisiensi, faktor biaya, serta kemungkinan terjadinya penyimpangan (*bias*) dalam pelaksanaan satuan-satuan kegiatan belajar kreatif dan dalam penerapan inklusif prinsip-prinsip bimbingan kreativi-

tas, maka pengelolaan model kegiatan Bimbingan Peningkatan Kreativitas siswa itu dilakukan oleh peneliti sendiri yang sekaligus berperan sebagai petugas bimbingan.

Paket kegiatan bimbingan kreativitas dirancang dalam 12 kali pertemuan dengan waktu rata-rata 2 x 45 menit perminggu, sehingga keseluruhan penelitian memakan waktu tiga bulan. Pertemuan belajar dijadualkan pada sore hari di luar kegiatan kurikuler resmi, kecuali ada waktu-waktu lowong di pagi hari.

Selanjutnya, pengembangan paket kegiatan bimbingan kreativitas selengkapnya dikemukakan pada bab IV berikut.

H. Rancangan Pengumpulan data

Kriteria penilaian kreativitas dapat dilakukan dari segi (1) proses, (2) pribadi, atau (3) produk kreatif. Penelitian ini mengambil kriteria penilaian pada perubahan segi proses berfikir dan sikap kreatif sebagaimana yang diukur oleh tes berfikir kreatif verbal dan tes sikap kreatif, dengan pertimbangan utama bahwa intervensi bimbingan dan pendidikan untuk pengembangan dan peningkatan kreativitas lebih terletak pada kriteria proses daripada produk.

Dengan demikian maka untuk mengetahui posisi awal tingkat kemampuan berfikir kreatif siswa kelompok uji dan kelompok kontrol dilakukan pemeriksaan dengan Baterei Tes Kemampuan Berfikir Kreatif (TKBK) verbal dan Skala Sikap

Kreatif (SSK) pada awal eksperimen. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berfikir kreatif yang ditimbulkan oleh perlakuan kegiatan bimbingan kreativitas dilakukan pemeriksaan kembali dengan TKBK verbal dan SSK pada akhir eksperimen. TKBK terdiri atas enam subtes yang dikembangkan untuk mengukur aspek-aspek kreativitas, yaitu kelancaran, kelenturan, orisinalitas, serta kerincian pemikiran dan gagasan. Sedangkan SSK adalah skala yang mengukur ciri-ciri afektif dari kreativitas yaitu ingin tahu, keinginan berespon, keterbukaan pada pengalaman, pengambilan risiko, kepekaan masalah, toleransi kepada ambiguitas, dan kepercayaan diri.

Pemilihan TKBK verbal sebagai alat pengukur kemampuan berfikir kreatif didasarkan kepada pertimbangan bahwa model kegiatan bimbingan kreativitas yang diteliti berorientasi kepada pemecahan masalah kreatif (*creative problem solving*). Sementara, studi meta-analisis yang dilakukan oleh Rose & Lin (1984) terhadap 46 eksperimen pembelajaran kreativitas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah kreatif (PMK) memberikan pengaruh yang paling besar kepada kreativitas verbal daripada figural. Oleh karena itu pemeriksaan dengan TKBK verbal dipandang cocok dan memiliki validitas empirik untuk mengungkap perubahan kemampuan kreatif yang ditimbulkan oleh kegiatan bimbingan kreativitas dengan teknik-teknik pembelajar-

an yang berorientasi PMK.

Pengembangan alat pengumpul data dan hasil-hasil ujicoba dikemukakan pada bab IV.

I. Analisis Data

Tahap pertama dalam pengolahan data penelitian ini adalah menguji beberapa persyaratan statistik sebagai dasar untuk analisis dalam rangka pengujian hipotesis. Persyaratan statistik yang diuji terlebih dahulu itu adalah normalitas sebaran data sampel penelitian, dan homogenitas variansi antar kelompok yang diamati.

Tahap selanjutnya adalah analisis data untuk pengujian hipotesis digunakan teknik-teknik analisis variansi satu arah, analisis kovarians, analisis multi-regresi, dan analisis multivariat.

Alat bantu yang digunakan untuk keperluan analisis data dalam penelitian ini adalah program SPSS for Windows Release 6.0 (1993).